

Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2022)

Penulis:

Siti Sugiarti Labaco¹
Azfa Mutiara Ahmad
Pabulo²

Afiliasi:

Universitas Mercu
Buana Yogyakarta^{1,2}

Korespondensi:

sugiartisit999@email.
com

Histori Naskah:

Submit: 25-09-2024
Accepted: 05-10-2024
Published: 01-11-2024

Abstrak: Tujuan penelitian untuk menganalisa pengaruh pengungkapan sosial, tata kelola dan lingkungan, pada kinerja keuangan perusahaan non-keuangan. Ketiga faktor tersebut diukur menggunakan metrik indeks GRI standar, dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan ROA. Data kuantitatif dengan pendekatan *purposive sampling* yang dipakai penelitian, memilih 35 perusahaan dari sektor non-keuangan untuk periode 2021-2022, sehingga diperoleh 70 sampel data survei. Metode analisa regresi berganda sebagai uji hipotesis. Pengungkapan *ENV* tak ada pengaruh parsial pada kinerja keuangan sektor non-keuangan, dengan nilai sig yakni $0,470 > 0,05$. (2) Pengungkapan *SOC* juga tak ada pengaruh secara parsial pada kinerja keuangan sektor non-keuangan, dengan nilai sig yakni $0,725 > 0,05$. (3) Pengungkapan *GOV* tidak menunjukkan pengaruh parsial pada kinerja keuangan sektor non-keuangan, dengan nilai sig. $0,039 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji parsial, menunjukkan belum ada pengaruh signifikan antara variabel pengungkapan environmental, social, dan governance (*ESG*) kinerja keuangan perusahaan di sektor non-keuangan.

Kata kunci: Kinerja Kuangan, Environmental, Social, Governance, Perusahaan

Pendahuluan

Perkembangan dunia telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk sektor ekonomi. Dalam upaya meningkatkan performa, banyak perusahaan menjalin kemitraan strategis dengan harapan memperoleh manfaat yang lebih besar. Menurut data dari KPMG (2022), 78% perusahaan global melaporkan peningkatan kinerja keuangan setelah menjalin kemitraan strategis. Penilaian keberhasilan suatu perusahaan, terutama dari segi finansial dalam periode tertentu, menjadi sangat penting. Dalam hal ini, kinerja keuangan menjadi indikator utama yang diperhatikan. Informasi mengenai kinerja keuangan ini diperlukan untuk memproyeksikan kualitas produksi di masa mendatang berdasarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga membantu dalam menilai potensi ekonomi perusahaan sebagai penyedia sumber daya. Perspektif pelaksanaan anggaran perusahaan menjadi perhatian utama pemegang saham dan mitra lainnya. Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kesuksesan finansial telah menarik banyak perhatian sejak tahun 1960-an. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus memikirkan bagaimana operasi mereka akan berdampak pada masyarakat, bukan hanya pada keuntungan semata.

ESG merupakan akronim yang mencakup tiga aspek utama dalam mengevaluasi dampak keberlanjutan dan etika suatu perusahaan, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Ketiga aspek tersebut mencakup Tata Kelola, Sosial, dan Lingkungan. Pengungkapan informasi non-keuangan, terutama yang berhubungan dengan aktivitas *ESG*, merupakan strategi

yang diadopsi perusahaan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pendekatan ini mencerminkan evolusi dalam paradigma evaluasi kinerja perusahaan, di mana aspek non-finansial, terutama yang terkait dengan *ESG*, semakin diakui sebagai komponen integral dalam menilai kesehatan dan prospek jangka panjang suatu organisasi bisnis (Alareeni & Hamda, 2020).

Implementasi dan pelaporan praktik keberlanjutan telah mengalami peningkatan signifikansi secara global, termasuk di Indonesia. Meskipun demikian, jumlah entitas bisnis yang telah secara komprehensif mengadopsi prinsip dari *ESG* dan secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan atas dasar sukarela masih belum mencapai tingkat yang optimal. Integrasi faktor-faktor *ESG* ke dalam strategi dan operasional perusahaan memiliki implikasi yang substansial terhadap aspek lingkungan dan sosial. Hal ini sejalan dengan pergeseran fokus berbagai pemangku kepentingan yang semakin menitikberatkan pada dampak non-finansial dari aktivitas korporasi. Fenomena ini mencerminkan evolusi paradigma dalam dunia bisnis, di mana keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan tidak lagi dipandang sebagai aspek peripheral, melainkan telah menjadi komponen integral dalam evaluasi kinerja dan reputasi perusahaan. Konsekuensinya, terdapat urgensi bagi entitas bisnis untuk mengakselerasi adopsi praktik-praktik *ESG* dan meningkatkan transparansi melalui pelaporan keberlanjutan yang komprehensif dan konsisten (Ghina *et al.*, 2023).

Beberapa temuan lampau, seperti temuan Angel *et al.* (2023), membahas mengenai *ESG* serta kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. Menurut temuan ini menunjukkan, komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas lingkungan belum sepenuhnya mendapat respon positif dari pemangku kepentingan. Temuan tersebut juga mengungkap bahwa komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial mencerminkan tingginya moralitas dalam praktik bisnis, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengelolaan anggaran perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ega Christy & Sofie (2023) membahas tentang dampak pengungkapan *ESG* pada nilai perusahaan. Temuan mereka menunjukkan, pengungkapan informasi lingkungan berdampak negatif, meskipun kecil, pada nilai perusahaan. Korelasi terbalik dan dapat diabaikan menyiratkan bahwa pengungkapan lingkungan ditafsirkan secara negatif oleh investor. Menurut penelitian Wahdan *dkk.* (2023), kinerja keuangan positif dipengaruhi oleh pertimbangan *ESG* dalam hal pengungkapan *ESG*.

Kesenjangan penelitian teridentifikasi dari fokus penelitian terdahulu yang kebanyakan terfokus pada sektor keuangan Rahmawati *et al.* (2023). Sektor non-keuangan, dengan beberapa industri, menawarkan gambaran yang berbeda untuk mengevaluasi praktik *ESG*. Perbedaan regulasi, ekspektasi pemangku kepentingan, dan struktur operasional antara sektor keuangan dan non-keuangan dapat menghasilkan variasi signifikan dalam cara pengungkapan *ESG* berinteraksi dengan kinerja keuangan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Studi ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan literatur dengan menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas praktik *ESG* dalam konteks sektor non-keuangan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dan manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan strategi keberlanjutan

Studi Literatur

Pemangku Kepentingan (Teori Stakeholder)

(Freeman 1984) di dalam karya (Roberts 1992) memberikan definisi stakeholder sebagai individual dan atau kelompok yang mampu memberikan dampak dan atau terdampak dari upaya pencapaian hasil untuk tujuan perusahaan. Pemangku kepentingan yakni individu atau organisasi yang berkepentingan langsung atau tidaknya dalam operasi atau keberadaan perusahaan. Kelompok-kelompok ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Organisasi pemerintah, organisasi masyarakat, pekerja, pemasok, pemegang saham, dan kreditur adalah contoh-contoh pemangku kepentingan (Roberts, 1992).

Dalam penerapan teori stakeholder, ada faktor penting yang perlu diperhatikan. Isu-isu global seperti pemanasan global, deforestasi, dan kebakaran hutan telah mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ini sejalan dengan meningkatnya tuntutan dari para pemangku kepentingan terhadap transparansi perusahaan terkait tanggung jawab mereka dalam ketiga aspek tersebut. Penting untuk dicatat bahwa kelalaian dalam menerapkan prinsip-prinsip *ESG* dapat berdampak signifikan terhadap reputasi perusahaan di pasar keuangan. Lebih jauh lagi, hal ini berpotensi menyebabkan volatilitas harga saham yang ekstrem. Teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terkait pemegang saham, tapi juga kepentingan lain. Dalam hal ini, penerapan *ESG* dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

Penerapan *ESG* juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, penerapan *ESG* dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan mengurangi risiko. Dengan memperhatikan aspek *ESG* dalam operasional perusahaan, diharapkan perusahaan dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan serta memenuhi ekspektasi yang semakin tinggi dari berbagai pemangku kepentingan.

Pengaruh Pengungkapan Environmental Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Non-Keuangan

Teori *stakeholder* tidak sejalan dengan pengungkapan lingkungan, karena teori ini menyatakan bahwa keberadaan pemangku kepentingan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui dukungan dan kepercayaan mereka. Namun, pengungkapan lingkungan ternyata belum mampu meningkatkan reputasi kinerja perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, kesadaran masyarakat terhadap masalah global ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan mengenai komitmen mereka dalam menangani isu lingkungan dalam laporan tahunan. Riset oleh Angela Merici Sunday (2023) menunjukkan, pengungkapan lingkungan memiliki dampak yang merugikan terhadap kesuksesan finansial, yang memberikan kepercayaan terhadap gagasan ini.

Pengaruh Pengungkapan Social Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Non-Keuangan

Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan yang memenuhi harapan pemangku kepentingan seharusnya meningkatkan pengakuan di kalangan pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kemampuan manajemen dan kinerja manajemen yang memadai.

Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memperhatikan isu tanggung jawab sosial. Sinyal tersebut memberikan kesan kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko sosial yang muncul dari operasional bisnisnya (Sofie et al., 2023). Asumsi ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa faktor sosial merupakan determinan positif bagi kinerja keuangan (Rahmawati et al., 2023).

Pengaruh Pengungkapan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Non-Keuangan

Teori pemangku kepentingan merupakan teori yang bertujuan untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan bahwa suatu perusahaan mempunyai kemampuan manajemen dan kinerja yang memadai dengan cara mengungkapkan informasi perusahaan yang memenuhi harapan pemangku kepentingan. Tata kelola dalam *ESG* merupakan serangkaian proses, struktur, dan sistem yang terintegrasi untuk mendukung pertumbuhan suatu perusahaan (Darmansyah et al., 2019).

Disimpulkan yakni baiknya tata kelola perusahaan bergantung pada adanya hubungan yang baik antara manajemen, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya (Ega Christy & Sofie, 2023). Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Neonufa et al. (2023), yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang memanfaatkan data numerik untuk menganalisis dan menyajikan informasi. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis statistik untuk menguji pengaruh dan hubungan antarvariabel.

Dalam sebuah penelitian, sebagian dari populasi dipilih untuk diamati atau dipelajari, yang dikenal sebagai sampel penelitian. Agar sampel ini secara akurat mencerminkan ciri-ciri atau atribut yang ada pada populasi secara keseluruhan, maka sampel ini dipilih. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memilih sampel, dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai dasar untuk proses seleksi (Rahmawati et al., 2023):

1. Perusahaan di sektor *energy, basic materials, consumer cyclicals or non cyclicals*, dan industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022.
2. Perusahaan di sektor *energy, basic materials, consumer cyclicals or non cyclicals*, , dan industri yang secara rutin menerbitkan laporan keuangan dan keberlanjutan tahunan untuk tahun 2021-2022.
3. Perusahaan di sektor *energy, basic materials, consumer cyclicals or non cyclicals*, dan industri yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara berkelanjutan antara tahun 2021 hingga 2022.
4. Perusahaan yang tidak bergerak di sektor keuangan yang rutin memberi laporan keberlanjutan 2021-2022 dengan menggunakan kriteria GRI.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti memilih 35 perusahaan, yang menghasilkan total 70 sampel dengan mengalikan jumlah data observasi survei sebanyak 35 perusahaan dengan 2 tahun.

Hasil

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Environmental	70	9.00	100.00	43.8714	24.19302
Social	70	3.00	100.00	43.3714	22.66528
Governance	70	50.00	100.00	77.5714	19.08378
Kinerja Keuangan	70	-10.00	53.00	8.2429	11.34624
Valid N (listwise)	70				

Sumber: SPSS 21, (2024)

Nilai mean untuk variabel lingkungan adalah 43,8714 dengan standar deviasi yakni 24,19302. Menyatakan nilai mean > standar deviasinya, maka variabel lingkungan tidak terkelompok dengan baik. Rata-rata tingkat pengungkapan lingkungan untuk sektor non-keuangan adalah 4387,14%. Nilai maksimum yang dicapai adalah 100,00, sementara nilai minimum adalah 9,00. Untuk variabel sosial, nilai mean adalah 43,3714 dengan standar deviasi sebesar 22,66528, menunjukkan bahwa datanya berbeda atau tidak terkelompok. Dengan 100.00 nilai maksimum dan 3.00 nilai minimum, rata-rata pengungkapan sosial pada sektor non-keuangan adalah 4337.14%. Dengan nilai rata-rata 77,5714 dan standar deviasi 19,08378 untuk variabel tata kelola, data juga tidak mengelompok. Dengan nilai maksimum 100.00 dan nilai minimum 50.00, rata-rata tingkat transparansi tata kelola industri adalah 7757.14%. Standar deviasi untuk kinerja keuangan adalah 11.3646, sedangkan rata-rata adalah 8.2429. Fakta bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi mengindikasikan bahwa indikator kinerja keuangan tidak mengelompok, melainkan bervariasi. Dengan nilai maksimum 53.00 dan nilai minimum -10.00, rata-rata kinerja keuangan untuk sektor non-keuangan berdasarkan ROA adalah 824.29%.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Distribusi normal nilai residual dipastikan dengan melakukan uji normalitas model regresi. Nilai residual dari model regresi yang terdistribusi secara teratur dianggap sangat baik. Perbedaan antara nilai aktual variabel Y dan nilai proyeksinya dikenal sebagai residual.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		10.56981520
Most Extreme Differences	Absolute		.142
	Positive		.142
	Negative		-.073
Kolmogorov-Smirnov Z			1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)			.118
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.104 ^c
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.096
		Upper Bound	.111
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: SPSS 21, (2024)

Nilai signifikansi *Monte Carlo*, seperti yang ditentukan oleh uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, adalah 0,104, di atas kriteria signifikansi 0,05 atau 5%, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 2. Maka dari itu, dikatakan data tersebut normal dalam distribusinya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menguji adanya variasi varians residual antara dua pengamatan pada model regresi merupakan tujuan dari uji ini. Tujuan dari uji ini yakni untuk memastikan apakah varians kesalahan model regresi adalah konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Jika varian kesalahan tidak konstan, model tersebut dapat terpengaruh secara signifikan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.915	3.607		-.531	.597
	Environmental	.056	.060	.183	.930	.356
	Social	-.078	.059	-.240	-1.317	.192
	Governance	.134	.055	.347	2.440	.017

a. Dependent Variable: Abs_Res

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: SPSS 21, (2024)

Pada hasil uji yang tercantum dalam Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *environmental*, *social*, dan *governance*. Nilai signifikansi untuk *environmental* adalah 0,356, yang lebih besar dari 0,05. Nilai sig untuk *social* yakni 0,192 > 0,05. Sementara itu, 0,017 yakni nilai sig untuk tata kelola < 0,05. Maka tidak ada tanda heteroskedastisitas karena nilai signifikansi untuk variabel lingkungan dan sosial > 0,05. Dengan demikian, data tersebut lolos dari uji ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini ialah uji statistik yang dipakai untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi linear. Autokorelasi terjadi ketika residual dalam model regresi saling terkait secara statistik, yang dapat mengindikasikan adanya masalah dalam model, seperti ketidaktepatan dalam pemilihan variabel atau spesifikasi model, serta adanya data yang tidak acak.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.132	.093	10.80737	1.345

a. Predictors: (Constant), Governance, Social, Environmental
 b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: SPSS, 21 (2024)

Setelah membandingkan angka *Durbin Watson* pada hasil SPSS dengan tabel 4 terdapat angka 1.7028. angka ini merupakan angka batas atas DW tabel dengan jumlah variabel independent 3 dan jumlah sampel 70. Selanjutnya angka ini akan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson yang tadi muncul dalam hasil uji SPSS.

Nilai dU pada tabel = 1.7028

Nilai DW hitung = 1.345

Nilai 4-du = 4 – 1.7028 = 2.2972

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $1.7028 < 1.345 < 2.2972$

Maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan demikian, data tersebut memenuhi uji asumsi klasik autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji ini ialah alat statistik yang digunakan dalam model regresi linier untuk menilai adanya korelasi yang kuat dan perlu diperhatikan antara dua atau lebih variabel prediktor. Multikolinearitas dapat mempengaruhi keakuratan dan validitas model, karena dapat menyebabkan parameter regresi menjadi tidak stabil atau tidak dapat diandalkan.

Tabel 5 Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.148	5.574		-1.282	.204		
	Environmenta l	.067	.092	.143	.727	.470	.340	2.943
	Social	-.032	.091	-.064	-.353	.725	.395	2.529
	Governance	.178	.085	.300	2.105	.039	.646	1.547

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: SPSS 21, (2024)

Pada hasil uji yang tercantum dalam Tabel 5, didapat nilai Tolerance untuk variabel *environmental* 0,340, *social* 0,395, dan *governance* 0,646. Nilai VIF untuk *variabel environmental* adalah 2,943, *social* 2,529, dan *governance* 1,547. Hasil tersebut dinyatakan, nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10, maka disebut tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.148	5.574		-1.282	.204
	Environmental	.067	.092	.143	.727	.470
	Social	-.032	.091	-.064	-.353	.725
	Governance	.178	.085	.300	2.105	.039
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: SPSS 21, (2024)

Berdasarkan informasi yang tertera dalam tabel diatas, formulasi regresi linier berganda yakni:

$$\text{Kinerja Keuangan} = -7.148 + 0.067ENV - 0.032SOC + 0.178GOV + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi ini dapat disimpulkan yakni:

1. Konstanta

Pada persamaan regresi, nilai konstanta -7,148 mengindikasikan, bila diasumsikan nilai pengungkapan *environmental* (X1), pengungkapan *social* (X2), dan pengungkapan *governance* (X3) tetap, maka nilai kinerja keuangan (Y) akan menjadi -7,148.

2. Pengungkapan *Environmental* (X1)

Nilai koefisienvariabel pengungkapan *environmental* yakni 0,067, yang mengindikasikan, bila variabel pengungkapan *environmental* meningkat satu satuan, maka kinerja keuangan meningkat 0,067, dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

3. Pengungkapan *Social* (X2)

Nilai koefisien untuk variabel pengungkapan *social* yakni -0,032, yang mengindikasikan, bila variabel pengungkapan *social* meningkat satu satuan, maka kinerja keuangan turun 0,032, dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

4. Pengungkapan *Governance* (X3)

Nilai koefisien variabel pengungkapan *governance* yakni 0,178, yang mengindikasikan, bila variabel pengungkapan *governance* meningkat satu satuan, maka kinerja keuangan meningkat 0,178, dengan asumsi variabel *independen* lainnya tetap.

Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.148	5.574		-1.282	.204
	Environmental	.067	.092	.143	.727	.470
	Social	-.032	.091	-.064	-.353	.725
	Governance	.178	.085	.300	2.105	.039
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan						

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Sumber: SPSS 21, (2024)

Pada hasil pengujian hipotesis parsial (uji t), disimpulkan:

- a) Dengan nilai signifikansi variabel pengungkapan environmental yakni 0,470 ($> 0,05$) mengindikasikan, pengungkapan *environmental* tidak ada pengaruh secara parsial pada kinerja keuangan.
- b) Dengan nilai signifikansi variabel pengungkapan social yakni 0,725 ($> 0,05$) mengindikasikan, pengungkapan *social* tidak ada pengaruh secara parsial pada kinerja keuangan.
- c) Dengan nilai signifikansi variabel pengungkapan governance yakni 0,039 ($< 0,05$) mengindikasikan, pengungkapan *governance* ada pengaruh secara parsial pada kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Non-Keuangan

Hasil uji parsial (t) menunjukkan, pengungkapan *environmental* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka H1 dengan hipotesis “Pengaruh pengungkapan *Environmental* ada pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan” **diterima**. Salah satu penyebab menurunnya kinerja perusahaan meskipun telah melakukan upaya dalam kegiatan lingkungan hidup adalah karena investor dan pemangku kepentingan lainnya tidak memanfaatkan informasi lingkungan hidup. Selain itu, perusahaan yang memproduksi produk ramah lingkungan atau ramah lingkungan memiliki minat yang terbatas dari konsumen dan mitra bisnis yang membeli produk tersebut. Dampaknya, penjualan perseroan menurun dan minat investor untuk berinvestasi pun menurun. Faktanya, kinerja keuangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh nilai pasar sahamnya dan nilai buku total asetnya, yang ditentukan oleh penjualan dan investasi. Temuan ini konsisten dengan studi pelaporan lingkungan (Angela Merici Minggu dkk., 2023 dan Naufa Adi Nugroho dkk). Menurut Angela Merici dkk. (2023), kegiatan investasi perusahaan dalam program lingkungan dan sosial menunjukkan efek merugikan dari pelaporan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Akibatnya, perusahaan yang terlibat dalam proyek sosial dan lingkungan dapat mengalami penurunan dalam hasil keuangannya.

Pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Non-Keuangan

Pada hasil parsial (t) disimpulkan, H2 dengan hipotesis “pengungkapan *social* ada pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan” **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sosial tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Tidak terdapat hubungan antara pengungkapan *social* dan kinerja keuangan perusahaan bahwa informasi dari pengungkapan *social* perusahaan tidak memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan. Hasil penelitian dari Machillah et al (2023) ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial berdampak negatif terhadap kinerja keuangan operasionalnya. Artinya, jika penelitian ini terbukti signifikan, kinerja sosial justru akan memberikan dampak buruk terhadap kinerja operasional perusahaan. Temuan ini terjadi karena tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan masih lemah, sehingga belum dapat dipastikan apakah kegiatan sosial dilakukan secara efektif.

Pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Non-Keuangan

Pada hasil uji secara parsial (t) dinyatakan, H3 yang menunjukkan “pengungkapan *governance* ada pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan” **ditolak**. Hal ini didasarkan pada keyakinan para pemangku kepentingan bahwa hubungan yang baik antara suatu perusahaan dengan para pemangku kepentingannya, seperti manajemen puncak, dewan direksi, dan pemerintah, akan meningkatkan citra positif perusahaan, memperoleh dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, serta mempengaruhi kinerja perusahaan bertentangan dengan klaim tersebut. Temuan ini didukung oleh (Ghina Tirta et al., 2023 dan Machilla et al., 2023) menunjukkan, karena pengungkapan tata kelola sering kali merupakan pengungkapan yang telah diungkapkan secara luas oleh banyak perusahaan, pengungkapan ini memiliki dampak yang kecil pada kinerja keuangan perusahaan dan tidak meningkatkan kinerja.

Kesimpulan

Terkait temuan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan:

1. Pengungkapan *environmental* tak ada pengaruh pada kinerja keuangan pada perusahaan sektor non-keuangan, yang terbagi menjadi sektor *energy, basic materials, consumer cyclicals or non cyclicals*, dan industri yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2022.
2. Pengungkapan *social* tak ada pengaruh pada kinerja keuangan pada perusahaan sektor non-keuangan, yang terbagi menjadi sektor *energy, basic materials, consumer cyclicals or non cyclicals*, dan industri yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2022.
3. Pengungkapan *governance* tak ada pengaruh pada kinerja keuangan pada perusahaan sektor non-keuangan, yang terbagi menjadi sektor *energy, basic materials, consumer cyclicals or non cyclicals* dan industri yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2022.

Referensi

- (Zhang et al., 2020)Agustini, Y., Azwardi, & Mukhtaruddin. (2023). Pengaruh Environment, Social, and Governance, dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness di Indonesia: CEO Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 920–926. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.670>
- Aji Aryonanto, F., & Dewayanto, T. (2022). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Dan Kualitas Laporan Keuangan Pada Efisiensi Investasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.1108/jbsed-07-2021-0094>
- Amalia, R., & Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Terhadap Kinerja Pasar Dengan Kontroversi Esg Sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v11i2.84771>
- Aulia, A., Febriyanti, F., & Umi, L. P. (2023). Trend Analysis Of ESG Disclosure On Green Finance Performance In Indonesia, Malaysia & Singapore Exchanges. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 79–98. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5439>
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Falah, L. J., & Mita, A. F. (2022). ESG disclosure and the role of CEO narcissism on firm value: the case of ASEAN-5. *Global Business and Economics Review*, 27(2), 133–148. <https://doi.org/10.1504/gber.2022.125036>
- Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- Jun, W., Shiyong, Z., & Yi, T. (2022). Does ESG Disclosure Help Improve Intangible Capital? Evidence From A-Share Listed Companies. *Frontiers in Environmental Science*, 10(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.858548>
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Narotama, B., Achسانی, N. A., & Santoso, M. H. (2023). Corporate Environmental, Social, and Governance (ESG) and SMEs' Value (a Lesson From Indonesian Public SMEs). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 9(2), 197–207. <https://doi.org/10.17358/ijbe.9.2.197>

- Nie, M., Chen, C., Song, C., & Qin, C. (2023). Does capital market liberalization promote ESG disclosure? Empirical evidence from the mainland-HK stock connect. *Frontiers in Environmental Science*, 11(March), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1131607>
- Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>
- Nugroho, N. A., & Hersugondo Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 233–243. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810>
- Purwitasari, D., Sumardi, & Larasati, M. (2023). Pengaruh Tingkat Risiko Environmental Social Governance (ESG) dan Leverage terhadap Kinerja Perusahaan Pada Indeks IDXESGL Tahun 2020-2022. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 522–529. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.255>
- Putri, C. M., & Puspawati, D. (2023). The Effect of Esg Disclosure, Company Size, and Leverage On Company's Financial Performance in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(2), 252–262. www.theijbmt.com
- Sekar Sari, P., Widiatmoko, J., & kunci, K. (2023). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9), 3634–3642. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Wahdan Arum Inawati, & Rahmawati, R. (2023). Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Wangi, G. T., Aziz, A., Disclosure, S., & Disclosure, G. (2023). Analisis Pengaruh ESG Disclosure , Likuiditas , Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks ESG Leaders. 6(3), 44–53.
- Zhang, Q., Loh, L., & Wu, W. (2020). How do environmental, social and governance initiatives affect innovative performance for corporate sustainability? *Sustainability (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/SU12083380>
- (Dwi, 2020)Dwi, V. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>